Timur dibatasi oleh kelurahan Wonocolo, sedangkan sebelah selatan adalah Rukun Tetangga III wilayah Rukun Warga II. Kelurahan Ngelom.

Letak geografis Ngelom pesantren yang demikian memang cocok untuk lokasi asrama pelajar yaitu pondok pesantren, walaupun di tengah-tengah kota yang sedang berkembang yang cenderung akan membawa perubahan sosial yang menuju hal-hal yang negatif, tetapi dengan adanya pembinaan keagamaan akan menangkalkan kemungkinan negatif tersebut.

Ngelom pesantren juga sangat strategis bagi para santri yang mau mengembangkan semua bakat dan potensinya, karena relatif dekat dengan beberapa sarana pendidikan dan latihan yang dapat menunjang belajar para siswa, dan beberapa sarana tersebut hanya berjarak antara 50 samapai-200 meter, sehingga dapat dijangkau dengan berjalan kaki tanpa mengeluarkan biaya.¹

B. Berdiri dan Awal Perkembangan Pondok Pesantren An-Nidhomiyah

Membahas tentang berdirinya pondok pesantren An-Nidhomiyah maka tidak akan lepas dari membicarakan pendiri pondok itu sendiri dan sekaligus Mubaligh pertama babat alas di daerah tersebut.

Sultan Agung Dipuro Mataram yang memerintah tahun 1613 - 1646 mempunyai putra bernama Pangeran Karthoyudho dari

¹ , Lampiran Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Bahauddin Ngelom Pesantren, Hal. 51.

istri selir. Pangeran Karthoyudho mempunyai pangkat umbul sebelas. Pangeran tersebut diutus meninjau ke Surabaya dan bertemu dengan tumenggung yang di Surabaya itu, kemudian Pangeran Karthoyudho diambil menantu untuk mendapatkan putrinya yang bernama Jamilah, dan pasangan suami istri tersebut mengadakan perjalanan ke Selatan dan sampailah di sebuah tempat yang bernama Perapen sebelah selatannya Sidoarjo/Derosemo, yang sekarang menjadi pesantren juga.

Di Perapen ini Pangeran Karthoyudho bertemu dengan orang yang bernama Mbah Giyah, dan orang tersebut diajari agama Islam oleh Pangeran Karthoyudho. Ketika ibu Jamilah sudah hamil 6 bulan, Pangeran Karthoyudho mendapat panggilan dari Mataram untuk diikutkan mengadakan serangan terhadap VOC di Semarang. Sebelum meninggalkan istrinya Pangeran Karthoyudho berpesan bila anaknya laki-laki supaya diberi nama Ali dan bila perempuan terserah istrinya, dan beliau menitipkan istrinya pada Mbah Giyah.

Ketika kandungan ibu Jamilah telah sampai waktunya maka beliau melahirkan seorang bayi laki-laki dan sesuai dengan pesan ayahnya/suaminya maka diberi nama Ali. Ketika sudah menginjak remaja beliau sering bermain jatenan/gethean di sungai Mas/sungai Brantas, dan sampailah di belakang kantor pos sekarang yang ada ditepi sungai Mas kota Sepanjang.

Karena sudah sering di kota Sepanjang sekarang ini, kemudian yang lazim disebut Raden Ali mendarat dan mengada-

kan pembabatan hutan yang ada di dekat sungai Brantas. Pada waktu Raden Ali membuka hutan ditemani oleh enam orang dan salah satunya adalah Mbah Kaliyah, yang mampu menyingkirkan makhluk-makhluk halus, pada waktu itu ada sebuah pohon yang sulit untuk dirobuhkan, dan Mbah Kaliyahlah yang mampu menyingkirkan makhluk halus itu dan dapat dirobuhkan pohon tersebut.

Pohon tersebut bernama pohon lom, yang akhirnya menjadi nama sebuah desa yaitu Ngelom. akan tetapi NGelom berasal dari ulum yang artinya ilmu, karena ketika Raden Ali masuk membuka tanah Ngelom, daerah masyarakat Ngelom masyarakatnya masih beragama Hindu dan Budha. Jadi kedatangan Raden Ali merupakan masuknya Islam pertama kali di daerah tersebut, sehingga tempatnya ilmu yang jamaknya ulum (ilmu-ilmu) orang Jawa tidak dapat mengucapkan 'ain ulum menjadi ngulum yang akhirnya Ngelom pesantren.

Tanpa ada penjelasan kapan Raden Ali menikah dan dengan siapa, sampai kini belum ada sumber yang menceritakan. Tapi menurut silsilah, bahwa beliau dikaruniai tujuh orang putra-putri. Adapun putra-putri beliau nama-namanya secara urut adalah sebagai berikut Bahauddin, Ahmad rifa'i, Abu Hasan, Zainul Ulum, Sanifah, Talbiyah, dan Sakhinah.

Setelah membuka wilayah Ngelom tadi, dan Raden Ali mendirikan sebuah rumah atau asrama untuk mengajar para santrinya yang enam dan juga putra-putrinya dengan ajaran Islam. Raden Ali disamping sebagai guru juga sebagai

mubaligh atau penyebar agama Islam di daerah dan sekitarnya.

Untuk mempersiapkan kader sebagai pengganti beliau kelak, Raden Ali mengirim putranya yang sulung yakni Bahauddin untuk belajar ke negeri Arab tepatnya di kota Makkah, tetapi apa yang akan diandalkan dan diharapkan oleh Raden Ali telah oleh yang maha kuasa, ketika sedang menuntut Ilmu di Makkaratul Mukharomah.

Ketika Bahauddin meninggal dunia, adiknya yang bernama Rifa'i masih kecil, sedangkan Raden Ali juga menyusul putranya yakni menghadap kepada Allah SWT. Sehingga keadaan Ngelom pesantren yang pada waktu itu berada digedung Madrasah Ibtidaiyah sekarang mengalami kefakuman/kekosongan, namun karena pada saat Raden Ali membuka wilayah Ngelom pertama kali di Ngelom itu ditemani oleh enam orang muridnya, sehingga untuk sementara pondok tersebut dipercayakan kepada mereka.

Setelah putra Raden ali yang kedua dan lazim disebut Kyai Ahmad Rifa'i sudah dewasa kemudian beliau menghidupkan kembali kegiatan pondok tersebut, dan dibangunlah pondok lagi oleh Kyai Rifa'i di pondok An-Nidhomiyah putra sekarang pada tahun 1214 H/1793 M.

Disamping menghidupkan kembali kegiatan kaderisasi kepada ketiga putranya yaitu masing Kyai Imam Hashoni, Kyai Rofi'i dan Kyai Imam Nawawi dan ketiga cucu Raden Ali inilah yang merupakan tiga serangkai yang mendirikan dan

semakin besar. Lebih-lebih di masa pemerintahan Sultan Agung, setelah berhasil mempersatukan Jawa Timur dan Mataram, serta daerah-daerah lain, maka Sultan Agung sejak tahun 1630 mencurahkan perhatiannya untuk membangun negaranya, seperti mempergiat usaha pertanian/irigasi, kebudayaan dan pendidikan.³

Begitu pula mengenai sejarah proses berdirinya Pondok Pesantren An-Nidhomiyah, ada beberapa faktor yang mendorong atau melatar belakangi pondok tersebut, yaitu :

- a. Sebagai putra telah memasuki kaderisasi generasi penerus atau sebagai cucu sultan Agung Dipuro Mataram, Raden ali memiliki semangat iman yang tangguh, tidak bisa tutup mata dengan kebodohan dan kemusyrikan yang menyelimuti masyarakat Ngelom.⁴ Apalagi kemajuan pendidikan dan pengajaran Islam yang pesat, di zaman kerajaan Mataram rupanya menguatirkan Belanda. Sebab dengan majunya pondok pesantren, pada suatu saat akan mengancam kedudukan Belanda. Maka setelah terjadi perjanjian Gianti (Kerajaan Mataram dipecah dua, yaitu bagian Timur dibawah pemerintahan Paku Buwono dan bagian Barat dibawah pemerintahan Mangkubumi) pada tahun 1755 Belanda mulai berusaha melumpuhkan pengaruh Islam di Jawa.⁵

³Drs. Marwan Saridjo, DKK, Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia, Penerbit Dharma Bhakti, Jakarta 1980, hal. 39.

⁴KH. Badrus Sholeh, Wawancara, tanggal 22 Okt 1977.

⁵Drs. Marwan Saridjo, DKK., Op-cit, Hal. 41.

daya tarik pendidikan Barat dan kulturalnya, maka Islam hanyalah menjadi pihak yang kalah. Snouch melihat gejala tersebut dengan adanya kecenderungan bahwa sampai tahun 1890 jumlah pondok pesantren semakin bertambah. Dua puluh tahun kemudian menurutnya sekolah-sekolah tipe Belanda yang memperoleh kemenangan melawan pondok pesantren.

Kebijaksanaan pemerintah Belanda tidak terlepas politik kolonialnya. Sejalan dengan ini, kebijakan dibidang pendidikan Kristen diberi subsidi oleh pemerintah kolonial untuk diajarkan kepada orang - orang Islam. Kesadaran bahwa pemerintah kolonial Belanda tidak terlepas dari politik kolonialnya dan merupakan pemerintahan kafir yang menjajah agama dan bangsa semakin mendalam tertanam dibenak para santri. Berbagai usaha Belanda untuk menghancurkan pendidikan Islam (pondok pesantren), seperti menghidup suburkan sekolah-sekolah kristen, yang membatasi gerak pengajar dan penganjur agama Islam semakin mempertajam untuk konfrontasi antara pemerintah kolonial dengan masyarakat santri.⁹

Maka tidaklah mengherankan kalau kira-kira pada abad ke-18 di daerah Sidoarjo khususnya kecamatan Taman tepatnya di desa Ngelom telah berdiri pondok pesantren berdasarkan informasi dan data yang penulis peroleh dari beberapa ulama' pengasuh pondok pesantren An-Nidhomiyah tersebut

⁹H. Aqib Suminto, Politik Islam Hindia Belanda, LP3S, Jakarta 1985, Hal. 51 - 52.

adalah Raden Ali, yang terkenal dengan sebutan Kyai Bahaud-din. Kyai Bahauddin atau Raden Ali adalah keturunan dari sultan Agung dari Mataram, istilah Raden tidak pernah digunakan, beliau lebih senang dipanggil Kyai Bahauddin, setelah beliau meninggal dunia pondok yang ia didirikan diteruskan putra-putranya yang sampai sekarang sampai pada cucu dan cicit-cicitnya.

Dasar dan Tujuan

Raden Ali mendirikan pondok pesantren An-Nidhomiyah atas dasar, yaitu : Pemerintah Islam yang menyuruh para pemeluknya untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam khususnya daerah yang sangat rawan dan penuh dengan pola hidup yang tidak Islami. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah, sebagai berikut :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ. إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.
(النمل: ١٢٥)

Artinya : "Seruhalah (manusia) ke jalan (agama) Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan berbantahlah (berdebatlah) dengan mereka dengan (jalan) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Surat: 16 Ayat: 125).¹⁰

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ. وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. (آل عمران: ١٠٤)

¹⁰Prof. H. Mahmud Junus, Terjemah Al-qur'an Al-Karim, Al-ma'arif, Bandung, 1990, Hal. 254

Artinya : "Hendaklah ada diantara kamu umat yang menyeruh kepada kebaikan, menyuruh dengan ma'ruf (yang baik-baik) dan melarang yang munkar; dan mereka itulah yang menang. (Surat:Al-Imron Ayat:104).¹¹

Dasar pikiran Ali tersebut juga sesuai dengan Hadist yang diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi :

مَنْ دَعَى إِلَى هُدَى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ
ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئاً. (رواه مسلم)

Artinya : "Barang siapa memberikan petunjuk, maka baginya akan mendapatkan ganjaran seperti ganjaran yang diterima oleh orang yang mengikutinya, dan tidak berkurang sedikitpun hal itu dari ganjaran orang tersebut. (HR. Muslim)

Dan selain hadist tersebut, adalah sebagai berikut :

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ؛ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ
يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. (رواه مسلم)

Artinya : "Jika manusia telah meninggal maka putuslah amalnya kecuali tiga macam :

1. Sedekah jaruyah (yang tahan lama)
2. Ilmu yang bermanfaat
3. Anak saleh (berakhlak baik) yang mendo'akan kedua orang tuanya.

(HR. Muslim).¹²

Hal tersebut diatas, yang dimaksud adalah betapa pentingnya peranan seorang Kyai atau ulama' untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama khususnya agama Islam kepada orang lain. Atas dasar itulah Raden Ali mendirikan pondok pesantren dan mengadakan kegiatan pendidikan

¹¹Ibid, Hal. 58

¹²Hussein Bahreisj, Hadist Shahih Bukhori Muslim, Penerbit CV. Karya Utama Surabaya, Hal. 46 - 47.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan didirikan pondok pesantren An-Nidhomiyah adalah untuk mencetak insan muslim yang serba bisa dan siap pakai dalam setiap waktu, memiliki kepribadian yang seimbang dalam seluruh aspek-aspeknya, dalam rangka menuju kepribadian muslim yang aspek luar dan dalamnya menunjukkan pengabdian kepa Allah SWT secara kaffah.

3. Organisasi

Pada dasarnya organisasi merupakan sekelompok manusia yang dipersatukan dalam suatu kerja sama yang sfesien agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada pesantren besar yang berhasil, telah mempunyai atau memiliki cara tersendiri dalam mengurus pesantrennya yaitu :

"Seorang pemimpin pesantren yang berhasil biasanya memerlukan bantuan dari anggota keluarga yang terdekat. Ia memerlukan badal atau pembantu-pembantu untuk mengurus pesantrennya dan mengajar para santri. Kebanyakan para badal ini diangkat dari keluarga terdekat.¹⁴

Berbicara masalah organisasi tersebut diatas, tak lupa dalam kehidupan pesantren telah menciptakan tatanan organisasi dengan teratur, setiap oraganisasi itu sendiri terdiri dari beberapa seksi baik organisasi besar maupun organisasi kecil. Untuk itu dalam dalam pembangunan pondok pesantren An-Nidhomiyah telah dibentuk panitia susunan kepengurusan organisasi santri pondok pesantren An-Nidhomiyah dengan urutan sebagai berikut :

¹⁴Zamakhsari Dhofir, Tradisi Pesantren, LP3ES, Jkt, Hal. 68.

Keluarbiasaannya tersebut menimbulkan kekaguman dan keseganan masyarakat, maka beliau dianggap mempunyai kelebihan manusia, pada umumnya disebut masyarakat sebagai ilmu laduni. Perkembangan selanjutnya oleh pengganti-pengganti beliau. Adapun yang dicapai pada setiap periode pemangku sebagaimana yang dikemukakan Kyai Imron Hamzah, Mufti Baidowi, Sholeh Qosim, Abdus Syakur, dan sampai pada KH. Badrus Sholeh, bahwa Raden Ali mulai sekitar tahun 1841 beliau berhasil mendirikan langgar (padepokan). Setelah kemangkatan beliau, yang dicapai setiap periodenya adalah sebagai berikut :

- a. Periode ke-II, tampuk pimpinan diteruskan oleh putranya yang pertama yaitu Kyai Bahauddin, beliau dibantu oleh Kyai Rifa'i, Kyai Abu Hasan dan Kyai Joyo Ulomo (1860 - 1880) ketiga-tiganya masih ahli waris. Pada masa ini perkembangan fisik pondok pesantren mengalami perubahan dan kemajuan, yaitu dengan didirikannya pondok putra dan masjid yang bangunannya terbuat dari kayu dan bambu. Pada masa Kyai Bahauddin perkembangan pondok pesantren sudah memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai pondok pesantren. Pada masa periode II ini, nampak pada Kyai Bahauddin dipandang mewarisi sifat pembawaan ayahnya, pada akhirnya beliau sangat disegani.
- b. Periode ke-III, tampuk pimpinan diteruskan oleh Kyai A. Rofi'i dibantu oleh Kyai Hasuni, Kyai Nawawi, Kyai Hasan Bisri dan Kyai Hafizzuddin (1880 - 1900). Perkembangan

fisik pada masa ini mengalami peningkatan, baik dari segi bangunannya, perluasan maupun keindahannya. Hal ini terlihat dari bangunan masjid yang diperbaiki, dan pondok bagi santri ditambah menjadi 3 lokal. 2 lokal untuk putra dan 1 lokal untuk putri, yang juga ditingkatkan kualitasnya yang semula terbuat dari kayu dan welit diganti dengan bahan batu dan genteng. Kewibawaan dan keluarbiasaannya pada masa ini terlihat pada pembicaraannya yang satu ucapan menjadi panutan para santri dan masyarakat sekitarnya.

- c. Periode ke-IV, tampuk pimpinan pondok pesantren diteruskan Kyai Jayadi yang dibantu oleh Kyai Abu Hasan, Kyai Mimbar, Kyai Sabur dan Kyai Umar (menantu Kyai A. Rifai) (1900 - 1915). Beliau-beliau ini terkenal keahliannya dibidang agama dan kanuragan atau kesaktiannya, sehingga pantas disegani, dihormati, ditakuti oleh para santri dan masyarakat sekitarnya. Tak heran bila masa ini merupakan masa kejayaan yang dialami oleh pondok pesantren An-Nidhomiyah, dimana perkembangan fisik semakin meningkat dan meluas dengan direhabnya masjid, dan pondok pesantren menjadi 4 lokal. Kenyataan ini dapat dibenarkan dengan adanya kekaguman para santrinya yang datang dari luar daerah dan berhasil diataranya ; Kyai romli dari Rejoso Jombang, Kyai Habib dari Morombu MAdura, dari Purwokerto, Banyumas dan sekitarnya. Dan kekaguman yang lain adalah terlihat dari keluarbiasaannya

beliau dalam menangani pengobatan non medis dan kekuatan bela diri atau kanuraga yang sulit ditembus oleh benda tajam (pedang, pistol dan lain-lain) serta mengetahui sifat pribadi seseorang sebelum orang itu mengutarakan maksud tujuannya. Kyai Mimbar sendiri adalah santri dari Mbah Kyai Kholil dari Bangkalan Madura, teman sepondok KH. HAsyim Asy'ari dari Jombang.

- d. Periode ke-V, tampuk pimpinan pondok pesantren diteruskan oleh Kyai A. Rifa'i dibantu sahabatnya Kyai UStman, Kyai Kurdi dan Kyai Abu Hasan (1915 - 1932). Pada masa ini perkembangan fisik pondok pesantren tidak banyak mengalami perubahan hanya pembenahan dan perbaikan sebagai kelanggengan dalam perawatan pondok pesantren, namun ciri khas keluarbiasaannya pada masa ini dikembangkan terus yaitu kehidupan thoriqot dengan wirid dan do'a, ilmu kanuragan maupun pengobatan non medis.
- e. Periode ke-VI, tampuk pimpinan pondok pesantren diteruskan oleh kyai Rofi'i dibantu oleh Kyai Mustawa, Kyai Idris dan Kyai Hamzah (1932 - 1969). Pada masa ini perkembangan fisik pondok pesantren terus mencapai kemajuannya dengan direhabnya masjid yang bertambah besar dan luas yang dibangun tahun 1950 dengan ukuran 15 x 22 M. Dan dibangunnya juga gedung pertemuan (aula), gedung sekolah TK, MI, dan ditambahnya gedung pondok menjadi 6 lokal. Pada masa ini pondok pesantren dipecah menjadi 6 yang otonom dibawah koordinasi pusat yaitu